



**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS
BERDASARKAN INTERNATIONAL ACCOUNTING STANDART41
PADA KAWASAN IJEN GEOPARK**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar S-1
Akuntansi Pada Program Studi Akuntansi*

Diajukan Oleh :

HUBBUL FAUZI

NIM : 19.104511

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA JEMBER**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN
INTERNATIONAL ACCONTING STANDART 41 PADA KAWASAN IJEN
GEOPARK**

Nama : HUBBUL FAUZI
NIM : 19104511
Program Studi : AKUNTANSI
Mata Kuliah Dasar : AKUNTANSI KEUANGAN

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Asisten



Drs. Muhaimin Dimiyati, M.Si
NIDN. 0712106002

Dr. Lia Rachmawati, S.E. MAK
NIDN. 0706128205

Mengetahui

Prodi Akuntansi



Nurhidayah NurkaSari, S.E., M.M

NIDN : 0714088901

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

INSTITUT TEKNOLOGI DAN SAINS MANDALA JEMBER

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN
INTERNATIONAL ACCONTING STANDART 41 PADA KAWASAN IJEN
GEOPARK**

Telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi pada :

Hari/Tanggal : 21 Juli 2023

Jam : 09.30 WIB

Tempat : ITS MANDALA

Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi :

Dr. Suwignyo Widagdo,SE,MM,MP

Ketua Penguji

Dr. Lia Rachmawati,SE,M,AK

Sekretaris Penguji

Dr. M.Dimyati,M.Si

Anggota Penguji

Mengetahui,

Ketua Prodi



Nurshadiah Apriaharni, S.E., M.M.

NIDN : 0714088901

Dekan



ITS Mandala Jember

Dr. Muhammad Firdaus, SP, MM, MP

NIDN : 0008077101

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hubbul Fauzi
NIM : 19.104511
Program Studi : Akuntansi
Minat Studi : Akuntansi Keuangan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :“ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN *INTERNAL ACCOUNTING STANDART* 41 PADA *IJEN GEOPARK*. ” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya siap menanggung resiko dibatalkan skripsi yang telah saya buat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak manapun.

Jember, 02 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan



Hubbul Fauzi

MOTTO

“ Manusia akan berubah dalam dua keadaan
pertama jika kesadarannya meningkat,
kedua jika hatinya hancur.”

ALBERT EINSTEIN

“ Hidup dalam mimpi atau
Bermimpilah dalam hidup ”

HUBBUL FAUZI

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, taufiq, rahmatnya hidayahnya, kepada kita semua dalam menjalankan segala aktivitas kegiatan sehari-hari, sehingga dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “ Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan *Internal Accounting Standart* pada *Ijen Geopark* ” bisa diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana S1 Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Institute Teknologi dan Sains Mandala Jember.

Sholawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi yang membawa perubahan zaman pada islam yang selalu dinantikan kita bersama syafaat kelak dihari akhir. Dengan ini penulis menyadari dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan berusaha untuk terus belajar dan belajar yang mana manusia tak lepas dari yang namanya kesalahan dan kekurangan akibat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman. Ada banyak pihak yang telah membantu baik memberikan bantuan moril dan materil secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sangat tulus kepada :

1. Terimakasih kepada Bapak Dr. Suwignyo Widagdo, S.E., M.M., M.P. selaku Rektor Institute Teknologi dan Sains Mandala Jember telah memberikan pengarahan dan bimbingannya.

2. Bapak Dr.Firdaus S.E.,M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Isntitut Teknologi dan Sains Mandala
3. Bapak Drs.Muhaimin Dimiyati, M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya..
4. Ibuk Dr. Lia Rachmawati, S.E.M.Ak selaku Dosen Pembimbing Asisten yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya.
5. Kemdikbud ristek atas bantuan KIP-K yang diberikan kepada penulis selama 4 tahun perkuliahan, sehingga penulis mendapatkan kesempatan untuk terus belajar di banggu perkuliahan.
6. Ibuk Nurshadrina Kartikasari S.,E,M.M selaku Kaprodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis ITS Mandala.
7. Segenap dosen ITS Mandalah Jember khususnya dosen Program Studi Akuntansi dan akademika Institute Teknologi dan Sains Mandala Jember.
8. Ibu dan Bapak tercinta yan telah memberikan dukungan dan selalu menjadi sumber semangat dalam menyelesaikan Studi S1 ini.
9. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Shela Silfiana Agustin S.Ak yang sudah mau direpotkan dari drama skripsi ini.
10. Terimakasih kepada seluruh teman saya di kelas Akuntansi AB terutama ketua kelas yang selalu memberikan dukungan kepada saya dalam segala hal.
11. Terima kasih kepada Manajer PTPN XII Kebun Belawan yang telah memberikan ijin serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

12. Terima kasih kepada Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat ITS Mandala Jember sebagai tempat menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan serta tempat berproses menambah kemampuan diri saya.
13. Terima kasih kepada Keluarga Besar HMJ-A ITS Mandala Jember, UKM UKIM, UA KSPM,UA Formasi dan RIC sebagai tempat belajar organisasi di kampus.
14. Terima kasih semua sahabat-sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan semangat tiada hentinya.

Dengan segala kerendahan hati, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun untuk skripsi ini dan untuk perbaikan saya kedepannya.

Jember, 02 Juli 2023

Penulis

Hubbul Fauzi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Penelitian Terdahul.....	9
1.6 Tinjauan Pustaka.....	13
1.6.1 Akuntansi.....	15
1.6.2 PSAK 19.....	15
1.6.3 IAS 41.....	17
1.6.4 Aset Biologis.....	15
1.6.5 Jenis Aset Biologis.....	17
1.6.6 Pengakuan Aset Biologis.....	18
1.6.7 Pengukuran Aset Biologis.....	19
1.6.8 Pengungkapan Aset Biologis.....	21
1.6.9 Ijen Gopark.....	23
1.7 Batasan Masalah.....	24
BAB II METODE PENELITIAN.....	25
2.1 Pendekatan dan Strategi Penelitian.....	25
2.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	26
2.3 Metode Pengambilan Data.....	26
2.4 Tahapan Penelitian.....	28
2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29

2.6 Pendekatan dalam Analisis Data (Deskriptif Kualitatif).....	29
BAB III HASIL PENELITIAN	33
3.1 Orientasi Kancan Penelitian.....	33
3.1.1 Gambaran Umum PTPN XII NUSANTARA	33
3.1.2 Kondisi Demografi PTPN XII Kebun Belawan.....	35
3.1.3 ASPEK MANEJERIAL PTPN XII KEBUN BELAWAN	36
3.1.4 MATA PENCAHARIAN	37
3.1.5 DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI ADANYA PTPN XII KEBUN BELAWAN	38
3.1.6 PELAKSANAAN PENELITIAN.....	39
3.1.7 TEMUAN PENELITIAN	39
BAB IV PEMBAHASAN.....	45
4.1 Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PTPN XII Kebun Belawan.....	49
4.1.1 Pengakuan Aset Biologis	50
4.1.2 Pengukuran Aset biologis	51
4.1.3 Pengungkapan Aset Biologis	52
4.4 Perbandingan laporan Keuangan PTPN XII Kebun Belawan dengan PSAK69 ...	53
BAB V PENUTUP.....	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Implikasi	58
5.3 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
Lampiran – Lampiran.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2 Risalah Usaha.....	45
Tabel 2.1 Perbandingan Pengakuan Akuntansi Aset Biologis	51
Tabel 2.2 perbandingan Pengukuran Akuntansi Asset Biologis	53
Tabel 2.2 Perbandingan pengungkapan Akuntansi Aset Biologis.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Kabupaten Bondowoso.....	32
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 daftar wawancara.....	60
Lampiran 2 dokumentasi wawancara.....	64

ABSTRAK

Aset Biologis merupakan aset berupa tanaman dan hewan yang di kelola oleh entitas untuk memperoleh manfaat ats kejadian masalalu atau taransformasi aset tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis di Ijen Gopark pada PTPN XII Kebun Belawan. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan Studi Pustaka kemudian menganalisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Yaitu Penyajian analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui verbal penyampaian dengan teknik deskriptif interpretati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PTPN XII Kebun belawan masih belum menerapkan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IAS41 secara spesifik, akan tetapi secara umum entitas sudah melakukan pengakuan pengukuran dan pengungkapan aset biologis yang di kelola. Sehigga perlu adanya sosialisasi mengenai perlakuan akuntansi sesuai IAS41.

Kata Kunci : Perlakuan Akuntansi, Aset Biologis, PSAK 69, PTPN XII

ABSTRACT

Biological assets are assets in the form of plants and animals that are managed by entities to obtain benefits from past events or transformation of these assets. This study aims to determine the accounting treatment of biological assets at Ijen Gopark at PTPN XII Kebun Belawan. In this study, data were collected through interviews, observation, documentation, and literature study and then analyzed the data using qualitative descriptive data analysis techniques. That is, the presentation of data analysis in this study was carried out qualitatively through verbal delivery using descriptive interpretati techniques. The results of this study indicate that PTPN XII Kebun Belawan has not specifically applied the accounting treatment of biological assets based on IAS41, but in general the entity has made measurement and disclosure acknowledgments. managed biological assets. So there is a need for socialization regarding accounting treatment according to IAS41.

Keywords: Accounting Treatment, Biological Assets, PSAK 69, PTPN XII

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kawasan pegunungan Ijen juga memiliki keragaman geologi (*geodiversity*) unik dan langka yang dapat diakui sebagai warisan geologi (*geoheritage*) yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi dan serta didukung oleh adanya keragaman hayati (*biodiversity*) dan keragaman budaya (*culturdiversity*) masyarakat di sekitarnya. Melihat hal ini, Pemerintah Kabupaten Bondowoso melalui Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga secara resmi mengajukan kawasan Ijen menjadi bagian dari Geopark dunia atau *UNESCO Global Geopark (UGG)*. *Geopark* adalah konsep manajemen pengembangan kawasan yang dapat disinergikan dengan prinsip-prinsip konservasi dan rencana tata ruang wilayah di kawasan yang telah terbangun yang berpilar pada aspek konservasi, edukasi dalam segi kesiapan masyarakat dalam pembentukan kawasan Ijen Geopark agar masyarakat dapat berkreasi dalam menyungsum pertumbuhan nilai ekonomi lokal dan regional. Kawasan ini memiliki aset biosite yaitu situs yang memiliki kekayaan akan flora dan fauna yang memiliki hubungan erat dengan proses Geologi yang ada. Di kawasan *Geopark* Ijen, terdapat beberapa aset biosite meliputi:

- a) Kebun Kopi Bondowoso
- b) *Erek-erek Geoforest*

- c) Hutan Pelangi
- d) Hutan Geo Sukamade
- e) Pang-pang Bay
- f) Savana Sadengan

Beberapa aset yang dimiliki oleh Ijen Geopark salah satunya yaitu aset biologis berupa perkebunan kopi yang di kelola oleh PTPN XII dan perkebunan rakyat adalah aset yang juga menjadi sebuah penghasilan bagi penduduk sekitar, yaitu dengan menjadi pekerja kebun kopi tersebut, letaknya berada di daerah pegunungan Ijen-Raung di kecamatan Ijen dan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso. Letak geografis biosite kopi jen berada di titik koordinat $113^{\circ}59'59.36''E/7^{\circ}57'26.73''S$. Kabupaten Bondowoso merupakan sentra produksi Kopi Arabika terluas di Jawa Timur. Sebanyak 60% Kopi arabika di Jawa Timur dihasilkan dari pegunungan Ijen – Raung Kopi Arabika Bondowoso ada sekitar 7.054 Ha. Perkebunan Kopi Bondowoso terletak di ketinggian antara 1100- 1550 mdpl dan kawasan ini merupakan bagian dari Pegunungan Ijen yang terdiri dari batuan *Pyroxeen Andesit*, *Bazalt*, dan sedikit *Horblende*. Dataran tinggi Ijen dipengaruhi oleh letusan gunung berapi yang membentuk tanah berwarna kelabu, kelam oleh kadar humus arang (koolhumus) dan kaya akan unsur hara. Oleh karena itu, Kopi Arabika Bondowoso merupakan satu-satunya produk Kopi Spesialti (*Kopi Blue Mountain*) di Jawa Timur yang telah mendapatkan perlindungan indikasi Geografis (IG). Cita rasa yang khas

menyebabkan produk Kopi Arabika memiliki daya saing yang tinggi di pasar kopi internasional. Berdasarkan hasil uji cita rasa bahwa kopi ini memiliki tingkat keasaman yang cukup tinggi, mutu dan aroma yang khas dengan intensitas aroma yang kuat, kekentalan sedang, dan yang paling unik serta membedakan dengan cita rasa kopi lainnya yaitu rasa manis *chocolaty* yang tidak dimiliki kopi lainnya (Sari,2013).

PTPN XII, atau PT Perkebunan Nusantara XII, adalah salah satu perusahaan perseroan (Persero) yang bergerak di bidang perkebunan di Indonesia. Perusahaan ini fokus pada sektor perkebunan seperti kelapa sawit, karet, dan komoditas lainnya. PTPN XII merupakan bagian dari grup perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang mengelola lahan-lahan perkebunan di wilayah Indonesia. Perusahaan ini didirikan dengan tujuan untuk mengelola dan mengembangkan potensi perkebunan di daerah-daerah tertentu, dengan komitmen terhadap pengembangan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat setempat. PTPN XII juga berkontribusi terhadap produksi bahan baku bagi industri makanan, minuman, dan bahan kimia. Sebagai BUMN, PTPN XII memiliki peran strategis dalam sektor perkebunan nasional dan berusaha untuk mencapai keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam aktivitasnya.

PT Perkebunan Nusantara XII yang disebut PTPN XII adalah Perseroan Terbatas dengan komposisi kepemilikan sahamnya meliputi Negara 10% dan PT perkebunan 90%. PTPN XII didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik

Indonesia Nomor 17 Tahun 1996 tentang peleburan Perkebunan Nusantara XXII (persero), PT Perkebunan Nusantara XXVI (peraero), dan PT Perkebunan Nusantara XXIX (persero) yang dituangkan dalam Akta pendirian No.45 tanggal 11 Maret 1996, dibuat di hadapan Harun kamil, S.H., Notaris di Jakarta dan telah disahkan Menteri Kehakiman Republik Indonesia sesuai Keputusan Nomor C2.8340 HT.01.01. Salah satu anak dari perusahaan ini adalah Perkebunan Belawan yang ada di Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso yang bergerak di sektor tanaman agrikultur meliputi kayu perkebunan dan kopi, dalam hal ini Perkebunan Belawan terletak di 900 mdpl kawasan Gunung Ijen.

Perkebunan Belawan Berlokasi Sekitar di pegunungan kawah ijen tepatnya di Desa Belawan, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso, memiliki luas sekitar 5000 ha yang di tanami oleh tanaman kayu hutan dan kopi serta 3965 ha dari tanah ini di kelola oleh PTPN XII Kebun Belawan serta KSO dengan Masyarakat untuk di jadikan perkebunan sayur dan menjadi salah satu penghasilan masyarakat setempat semenjak adanya perjanjian dengan PTPN V pada tanggal 20 Mei 2021 lalu, PTPN XII juga memberikan fasilitas untuk masyarakat yang bekerja menjadi buruh perkebunan ataupun KSO dengan PTPN XII Kebun Belawan berupa rumah hunian dan fasilitas penunjang lainnya. PTPN XII Kebun Belawan memiliki Lingkup usaha di bidang perkebunan meliputi usaha tanaman perkebunan terdiri dari budidaya tebu, karet, kopi, teh, kakao, usaha aneka kayu, agribisnis, wisata agro, industri hilir dan lainnya. Salah satu Kebun PTPN XII adalah Kebun Blawan yang berada di Kecamatan

sempol Kabupaten Bondowoso Jawa Timur dan masuk dalam kawasan pegunungan Ijen dengan ketinggian lebih dari 1.000 mdpl. PTPN XII terbentuk dari adanya peleburan dari 3 perusahaan yakni PTPN XXIII (Persero), PTPN XVI (Persero), dan PTPN XXIX (Persero) pada tahun 1996. PTPN XII merupakan perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis dan agri-industri serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat serta mendapatkan keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas dan Good Corporate Governance.

Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Adanya transformasi biologis pada aset biologis, maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kesepakatan dan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan. Aset biologis merujuk pada tanaman atau hewan yang memiliki sifat biologis, seperti pertumbuhan dan reproduksi. Dalam konteks perkebunan, aset biologis dapat mencakup tanaman seperti kelapa sawit atau karet. Akuntansi aset biologis mencakup pengakuan, pengukuran, dan pelaporan nilai aset biologis dalam laporan keuangan. Perlakuan akuntansi mengenai aset biologis pada perusahaan agrikultur telah diatur dalam IAS 41 sesuai penyampaian dari Komite Standard Akuntansi Internasional atau *International Accounting Standard Committee*

(IASB). IAS 41 mengatur mengenai perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan terkait dengan kegiatan pertanian yang tidak tercakup dalam standar lainnya. Kegiatan pertanian adalah manajemen oleh entitas transformasi biologis hewan atau tanaman (aset biologis) hidup untuk dijual, menjadi hasil pertanian, atau ke aset biologis tambahan. Selain itu, IAS 41 mengatur, antara lain, perlakuan akuntansi untuk aset biologis selama periode pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi, serta untuk pengukuran awal hasil pertanian pada titik panen dengan demikian, penerapan IAS 41 pada perusahaan agrikultur seharusnya sangat diperlukan untuk menyajikan informasi yang lebih relevan dan informatif. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia mungkin telah mengatur bagaimana perusahaan, termasuk PTPN XII, harus mengakui dan mengukur aset biologis dalam laporan keuangan mereka. SAK yang relevan dalam hal ini adalah PSAK 69 (Revisi 2018) tentang "Aset Biologis dan Produk Pertanian". Standar ini memberikan pedoman tentang pengakuan awal, pengukuran, penilaian ulang, dan pengungkapan terkait aset biologis. Tetapi, pada faktanya masih banyak perusahaan agrikultur di Indonesia yang belum menerapkan IAS 41 sebagai dasar perlakuan akuntansi mengenai aset biologisnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis perlakuan akuntansi pada salah satu perusahaan agrikultur di Indonesia yaitu PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero), serta membandingkan perlakuan akuntansi perusahaan tersebut dengan standar akuntansi yang mengatur tentang aset biologis yaitu IAS 41 atau PSAK 69 sesuai dengan SAK di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, melihat adanya fenomena ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS SESUAI *INTERNASIONAL ACCOUNTING STANDART* 41 PADA IJEN GEOPAK”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas,perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Ijen Geopark sudah menerapkan perlakuan Akuntansi Aset Biologis sesuai dengan IAS 41 ?
2. Bagaimana perlakuan Akuntansi aset Biologis Ijen Geopark terutama dalam hal pengakuan, pengukuran dan pengungkapan terhadap Aset Biologis ?
3. Bagaimana perbandingan antara perlakuan aset biologis Ijen Gopark dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IAS 41

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penyajian laporan perlakuan akuntansi aset biologis pada Ijen Geopark.
2. Mengetahui perlakuan aset biologis pada Ijen Geopark pada tahap pengukuran dan pengungkapan.
3. Mengetahui perbandingan laporan berdasarkan IAS 41 atau tidak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh pengelola PTPN XII Kebun Belawan

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bisa digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian ataupun menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam menerapkan teori yang telah di peroleh selama berada di bangku perkuliahan.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Luvita Mardiana (2017). dengan hasil penelitian Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengakuan dan pengukuran aset biologis di PTPN XII Kebun Renteng Afdeling Rayap. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahaan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap dalam melakukan pengakuan dan pengukuran aset biologisnya menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mencakup PSAK 14 tentang persediaan dan PSAK 16 tentang aset tetap serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan perusahaan

Penelitian yang di lakukan oleh Wike Pratiwi (2018) penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dimana pengambilan data yang digunakan dengan observasi, wawancara dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi oleh entitas PTPN XII Kalisanen dengan PSAK-69 akan tetapi dengan adanya ilustrasi penerapan PSAK- 69 yang dapat mempermudah entitas dalam menganalisa lagi akun mana yang akan disesuaikan untuk akuntansi Agrikultur pada PTPN XII Kalisanen kabupaten Jember. Sedangkan untuk ketepatan metode nilai wajar sejauh ini berdasarkan penelitian dan studi

pustaka nilai wajar merupakan model yang paling tepat didalam mengukur aset biologis

Penelitian yang di lakukan oleh Sasmito Widi Nugroho, Merlin Nilam Lapenia Shinta Noor Anggraeny (2020)"Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:Laporan keuangan PTPN XI PG Poerwodadi pengakuan aset biologis berupatanaman perkebunan dikelompokan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM). AsetTanaman Belum Menghasilkan diukur berdasarkan biaya perolehannya. Biaya perolehannya didapat dari mengkapitalisasi semua biaya yang dikeluarkan seperti biaya input, biaya proses dan biaya tidak langsung. Sedangkan Tanaman Menghasilkan pengukuran hanya mereklasifikasi dari biaya perolehan Tanaman Belum Menghasilkan.Kapitalisasi biaya-biaya mulai dari pembibitan hingga Tanaman Belum Menghasilkan seperti yang dilakukan pada Tanaman Belum Menghasilkan tidak lagi dilakukan Tanaman Menghasilkan karena biaya-biaya tersebut dianggap tidak lagi memberikan kontribusi bagi perkembangan. Aset biologis berupa Tanaman Menghasilkan dan Tanaman Belum Menghasilkan dalam Lapoan Keuangan PTPN XI PG Poerwodadie disajikan pada Neraca dalam kolom Aset Tidak Lancar Secara umum, perlakuan akuntansi aset biologis mulai dari pengakuan, pengukuran diawal periode dan pada tanggal neraca sampai penyajiaan aset biologis yang dilakukan oleh PTPN XI PG Poerwodadie hampir sama dengan PSAK69.

Penelitian yang dilakukan oleh Tomy Kuranca (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Dharma Satya Nusantara Tbk yang bergerak dalam bidang perkebunan mengakui aset biologis berupa pohon dalam hutan kayu dan produk panen dari tanaman produktif yaitu berupa TBS, dan pada tanaman produktif ini tanaman diklasifikasikan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Aset biologis diukur menggunakan nilai wajar dan disajikan dalam aset lancar pada aset biologis berupa TBS, dan aset tidak lancar pada aset biologis berupa pohon dalam hutan kayu dan tanaman produktif. Secara umum, PT Dharma Satya Nusantara sudah menerapkan PSAK 69, hanya saja terdapat perbedaan pada penyajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Asnita Juliana Tampubolona, Afrah Junitab, Iqlima Azharck (2021). Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan perlakuan akuntansi aset biologis PT. Perkebunan Nusantara I berbeda dengan PSAK No.69. Perbedaan tersebut mengenai: Pengukuran nilai wajar yang tidak dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara I dimana lebih menggunakan harga perolehan. Selain itu mengenai penyajian laporan keuangan dibagian aktiva tidak lancar seharusnya akun didalamnya lebih dirincikan lagi karena hal itu berlawanan dengan konsep dasar akuntansi yaitu konsistensi. Penyesuaian kematian atau cacat biologis tidak dilakukan oleh perusahaan dan menyebabkan nilai buku dengan nilai yang sebenarnya berbeda yang menyebabkan laporan keuangan kurang dapat diandalkan dan relevan.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Luvita Mardiana(2017).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT.Perkebunan NusantaraXII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap dalam melakukan pengakuan dan Pengukuran aset biologisnya menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Yang mencakup PSAK14 tentang persediaan dan PSAK 16 tentang aset tetap sertaperaturan pemerintah.	Menggunakan analisis deskripti dalam penelitiannya Membandingn hasil laporan perkebunan dengan standar akuntan /IAS 41	Tahun penelitian yaitu 2017
2.	Wike Pratiwi (2018)	Hasil penelitian Terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi oleh entitas PTPNXII Kalisanen dengan PSAK-69 makuntuk ketepatan metode nilai wajar sejauh ini berdasarkan penelitian dan studi pustaka nilai wajar merupakan model yang paling tepat didalam mengukur aset biologis.	Objek penelitian yaitu Perkebnunan Nusantara Penelitian kualitatif deskriptif Datadi peroleh dari wawancara dan observasi	Tahun penelitian yaitu 2018 Menggunakan Nilai wajar untuk mengukur Aset Biologis

No	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Sasmito Widi Nugroho, Merlin Nilam Lapenia Shinta Noor Anggraeny(2020)	Secara umum, perlakuan akuntansi aset biologis mulai dari pengakuan, pengukuran diawal periode dan pada tanggal neraca sampai penyajian aset biologis yang dilakukan oleh PTPN XI PG Poerwodadie hampir sama dengan PSAK 69	Menggunakan analisis deskriptif kualitatif Membandingkan pengakuan pengukuran dan pengungkapan aset sesuai PSAK69	Tahun penelitian dan mengklasifikasikan tanaman yang menghasilkan dan yang belum menghasilkan
4.	Tomy Kuranca (2021)	Hasil penelitian menunjukkan Aset biologis diukur menggunakan Nilai wajar dan disajikan dalam asset lancar pada asset biologis berupa TBS dan secara umum PT Dharma Satya Nusantara sudah menerapkan PSAK 69 Hanya berbeda penyajiannya.	Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif Membandingkan penyajian laporan dengan PSAK 69	Tahun penelitian yaitu 2021 Menggunakan nilai wajar Mengklasifikasikan tanaman menghasilkan dan tidak

No	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Asnita Juliana Tampubolona, Afrah Junitab, Iqlima Azharck (2021)	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan perlakuan akuntansi aset biologis PT. Perkebunan Nusantara I berbeda dengan PSAK No.69. Perbedaan tersebut mengenai: Pengukuran nilai wajar yang tidak dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara I dimana lebih menggunakan harga perolehan. Selain itu mengenai penyajian laporan keuangan dibagian aktiva tidak lancar seharusnya akun didalamnya lebih dirincikan lagi karena hal itu berlawanan dengan konsep dasar akuntansi yaitu konsistensi</p>	<p>Menggunakan analisis deskriptif kualitatif Membandingkan hasil pengakuan pengukuran aset biologis dengan PSAK 69 /IAS 41</p>	<p>Tahun penelitian yaitu tahun 2021 Menggunakan nilai perolehan dalam mengukur aset biologis</p>

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Akuntansi

Pengertian Akuntansi Akuntansi berasal dari kata asing accounting jika diterjemahkan artinya menghitung dan mempertanggung jawabkan. Akuntansi berperan penting bagi kegiatan bisnis karena digunakan untuk mengambil keputusan. Karena didalamnya ada proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya. Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi adalah bahasa bisnis (*business language*). Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja di masa mendatang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas (Dwi Martani, dkk, 2012:4).

1.6.2 PSAK 69

PSAK No. 69 meliputi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan akuntansi aset biologis. Sedangkan penyajiannya berpedoman pada kerangka konseptual dalam penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum, yaitu PSAK No 01. PSAK69 : Agrikultur memberikan pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran serta pengungkapan aktivitas agrikultur. PSAK 69 juga memberikan panduan

definisi beberapa istilah yang digunakan dalam pernyataan ini. Secara umum PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal. (Dewan Standar Akuntansi Keuangan:2015)

1.6.3 IAS 41

Pada bulan April 2001 Dewan Standar Akuntansi Internasional mengadopsi IAS 41 Pertanian, yang awalnya dikeluarkan oleh Komite Standar Akuntansi Internasional pada bulan Februari 2001. Pada bulan Juni 2014 Dewan mengubah ruang lingkup IAS 16 properti, pabrik, dan peralatan untuk memasukkan tanaman produktif yang terkait dengan kegiatan pertanian. Tanaman produktif yang terkait dengan kegiatan pertanian sebelumnya berada dalam ruang lingkup IAS 41. Namun, IAS 41 berlaku untuk produk yang tumbuh pada tanaman produktif tersebut. Pada bulan Desember 2003 Dewan mengeluarkan revisi IAS 41 sebagai bagian dari agenda awal proyek teknis. Standar lain telah membuat amandemen konsekuensial kecil untuk IAS 41, termasuk IFRS 13 Pengukuran Nilai Wajar (diterbitkan Mei 2011), Sewa IFRS 16 (diterbitkan Januari 2016), Amandemen Referensi Kerangka Konseptual dalam Standar IFRS (diterbitkan Maret 2018) dan Perbaikan Tahunan ke Standar IFRS 2018–2020 (diterbitkan Mei 2020). Tujuan Pernyataan ini adalah untuk mengatur perlakuan dan pengungkapan akuntansi. Tujuan Pernyataan ini adalah untuk

mengatur perlakuan dan pengungkapan akuntansi. Pernyataan ini harus diterapkan untuk memperhitungkan hal-hal berikut ketika mereka berhubungan dengan kegiatan pertanian meliputi aset biologis, kecuali tanaman produktif, hasil pertanian pada titik panen; Dan hibah pemerintah yang telah ditetapkan. (*Internasional Accounting Standart Board:2021*)

1.6.3 Aset Biologis

Aset yang dimiliki oleh perusahaan perkebunan mempunyai perbedaan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari adanya aktivitas pengelolaan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK 69 (2018:2) menyatakan bahwa aset biologis adalah: “Hewan atau tanaman hidup.” Menurut Ridwan (2011:9), jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis adalah: “Tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu”. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa aset biologis adalah aset yang dimiliki perusahaan agrikultur yang berupa tanaman pertanian atau hewan ternak yang memiliki karakteristik berbeda dari aset lainnya dikarenakan adanya transformasi biologis dari aset tersebut.

1.6.4 Jenis Aset Biologis

Jenis Aset Biologis Aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri- ciri yang melekat padanya sesuai dengan IAS 41 (2003:44) yaitu:

- a) Aset biologis yang dapat dikonsumsi (*consumable*) adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produksi agrikultur atau untuk tujuan dijual, misalnya produksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, jagung dan gandum, serta pohon-pohon yang ditanam untuk dijadikan kayu.
- b) Aset pembawa adalah aset biologis selain yang tergolong pada aset biologis habis, seperti ternak untuk memproduksi susu, tanaman anggur, dan pohon-pohon yang menghasilkan kayu sementara pohon tersebut masih tetap hidup. Pembawa aset biologis yang tidak menghasilkan produk agrikultur dinamakan self-regeneration.

1.6.5 Pengakuan Aset Biologis

Pengakuan Aset Biologis Pengakuan menurut Suwardjono (2014) adalah : “Secara konseptual pengakuan adalah penyajian suatu informasi melalui statement keuangan sebagai ciri umum dalam pelaporan keuangan, sedangkan secara teknis pengakuan berarti pencatatan suatu kuantitas (jumlah rupiah) hasil pengukuran ke dalam system akuntansi sehingga jumlah rupiah tersebut akan mempengaruhi suatu posisi dan terefleksi dalam statement keuangan”. Menurut Ridwan (2011:13), pengakuan aset adalah: “Aset diakui dalam laporan posisi keuangan jika sebesar mungkin bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur secara andal”. Sedangkan menurut Cahyani dan Aprilina (2014), pengungkapan aset adalah: “Proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam

neraca atau laporan laba rugi”. Dalam PSAK 69 (2018:10), pengakuan aset biologis diatur sebagai berikut:

- a) Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;
- b) Besar kemungkinan manfaat ekonomis masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas; dan
- c) Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis diukur secara andal.

1.6.6 Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran Aset Biologis Pengukuran menurut Suwardjono (2014) yaitu: “Suatu penentuan besarnya unit pengukur (jumlah rupiah) yang akan didekatkan pada suatu objek (elemen pos) yang terlibat dalam suatu transaksi, kejadian, atau keadaan untuk mempresentasikan makna atau atribut dari objek tersebut”. Adapun pengukuran aset biologis dalam PSAK 69 (2018:12-16) adalah sebagai berikut: “Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen. Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan; sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar penentuan harga. Entitas seringkali menyepakati kontrak untuk menjual aset biologis atau produk agrikultur pada suatu tanggal di masa depan.

Harga kontrak tidak selalu relevan dalam mengukur nilai wajar, karena nilai wajar mencerminkan kondisi pasar saat ini dimana pelaku pasar pembeli dan penjual akan melakukan transaksi. Sebagai akibatnya, nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur tersebut tidak disesuaikan dikarenakan adanya kontrak tersebut".Selain pengukuran berdasarkan nilai wajar, pengukuran aset biologis juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi semua pengeluaran untuk mendapatkan aset biologis tersebut dan kemudian menjadikannya sebagai nilai dari aset biologis tersebut dapat dilihat pada peraturan perpajakan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan No.24/PMK.03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang Dimiliki dan Digunakan dalam Bidang Usaha Tertentu. Pada pasal 1 ayat (2) dijelaskan tentang bentuk usaha tertentu yang dimaksud, yaitu:

- a) Bidang usaha kehutanan, yaitu bidang usaha hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang tanamannya berproduksi berkali-kali dan baru menghasilkan setelah ditanam lebih dari 1 (satu) tahun.
- b) Bidang usaha perkebunan tanaman keras, yaitu bidang usaha perkebunan yang tanamannya dapat berproduksi berkali-kali dan baru menghasilkan setelah ditanam lebih dari 1 (satu) tahun.
- c) Bidang usaha peternakan, yaitu bidang usaha peternakandimana ternak dapat berproduksi berkali-kali dan baru dapat dijual setelah dipelihara sekurang-kurangnya 1 (satu) tahun. Aset biologis yang berupa hewan dantanaman hidup dapat digolongkan sebagai harta berwujud sebagaimana yang dimaksud dalam

pasal 1 ayat (3) tersebut. Pengukuran harta berwujud (aset biologis) dinilai berdasarkan besarnya pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud sesuai pada pernyataan pada pasal 2 ayat (1), yaitu: termasuk biaya pembelian bibit, biaya untuk membesarkan bibit dan memelihara bibit. Biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja tidak termasuk ke dalam pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud sesuai dengan pasal 2 ayat (1). Dengan kata lain pengukuran aset biologis diperoleh dengan mengkapitalisasi semua pengeluaran yang sifatnya memberikan kontribusi secara langsung dalam transformasi biologis dari aset biologis. Oleh sebab itu, pengeluaran yang berkaitan langsung dengan transformasi aset biologis tidak dapat diakui lagi sebagai biaya karena telah menjadi bagian dari nilai aset tersebut.

1.6.7 Pengungkapan Aset Biologis

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. Dalam Suwardjono (2014:578) pengertian disclosure (pengungkapan) adalah sebagai berikut: “Pengungkapan yang berarti penyediaan informasi dalam laporan keuangan, termasuk laporan sendiri, catatan atas laporan, dan pengungkapan tambahan yang terikat dengan laporan keuangan, itu tidak mencakup pernyataan publik atau swasta yang dibuat oleh manajemen atau informasi menyediakan di luar laporan keuangan”.

Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (2018:43), pengungkapan aset yang dilakukan entitas adalah: “Pengungkapan deskripsi kuantitatif aset biologis dibedakan menjadi aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset produktif (*bearer biological asset*), atau aset biologis yang menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*). Sebagai contoh, entitas dapat mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif berdasarkan kelompok. Entitas selanjutnya dapat membagi jumlah tercatat tersebut antara aset yang telah menghasilkan dan belum menghasilkan. Perbedaan ini memberikan informasi yang mungkin berguna dalam menilai waktu arus kas masa depan. Entitas mengungkapkan dasar dalam membuat perbedaan tersebut”. Dalam PSAK 69 (2018:49) pengungkapan yang dilakukan perusahaan adalah:

- a) Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas;
- b) Jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis;
- c) Strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur. Pengungkapan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan sebagaimana yang disebutkan dalam PSAK 69 (2018:50) adalah:

- 1) Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual;
- 2) Kenaikan karena pembelian;

- 3) Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual;
- 4) Penurunan karena panen;
- 5) Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis;
- 6) Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke mata uang penyajian entitas pelapor; dan
- 7) Perubahan lain.

1.6.8 Ijen Geopark

Geopark adalah sebuah kawasan yang memiliki unsur-unsur geologi terkemuka (outstanding) - termasuk nilai arkeologi, biologi, dan budayayang ada di dalamnya - dimana masyarakat setempat diajak berperan serta untuk melindungi dan meningkatkan fungsi warisan alam” (UNESCO, 2004). Di Indonesia sendiri saat ini terdapat 14 Geopark dengan status Geopark Nasional serta 6 Geopark dengan status UNESCO Global Geopark yang tersebar hampir di seluruh pulau di Indonesia.

Geopark Nasional Ijen mengacu pada dasar Keputusan Komite Nasional Geopark Indonesia yang menetapkannya menjadi Geopark Nasional pada 30 November 2018. Berdasarkan batas administrasi, Geopark Nasional Ijen terletak di 2 wilayah Kabupaten, yaitu Kabupaten Banyuwangi dan sebagian wilayah Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Nama Ijen diambil dari Gunung Ijen yang menjadi

dasar pembentukan cerita geologi di keseluruhan kawasan Geopark ini,, serta hubungannya dengan unsur biologi maupun budaya yang ada di sekitarnya.

1.7 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang jauh dari tujuan penelitian maka akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. variabel-variabel yang diteliti sesuai dengan proksi yang digunakan, yaitu:
2. Pengakuan Aset Biologis,
3. Pengukuran Aset Biologis,
4. Pengungkapan Aset Biologis.

Penelitian ini di titik fokuskan pada Ijen Geopark tepatnya pada PTPN XII di Kecamatan Blawan Kabupaten Bondowoso.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif adalah Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2001), mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk & Miller (1986), mengemukakan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Tipe penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai prosedur untuk mengemukakan pemecahan masalah penelitian dengan mengetengahkan keadaan obyek yang diteliti, berdasarkan data dari fakta yang aktual pada saat penelitian lapangan berlangsung, menganalisis dan menginterpretasi, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Tipe penelitian ini berangkat dari pertanyaan dasar apa, bagaimana dan mengapa.

2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut sparadley (Sugiyono,2014:389) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan "social situation" atau situasi sosial yang terdiri atas 3 elemen, yaitu tempat (*place*),pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi social dalam penelitian ini adalah pengelola Ijen Geopark.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tapi sebagai narasumber atau partisipan,dan informan. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. adalah teknik purposive sampling karena peneliti merasa sampel yang di ambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu umumnya di sesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Sugiyono,2014:85). Informan dalam penelitian ini adalah informan yang berkompeten di dalam perencanaan pengelolaan PTPN XII Nusantara yaitu pengelola PTPN XII dan staf laporan keuangan PTPN XII.

2.3 Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data di dalam penelitian ini menggunakan:

2.3.1 Observasi

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama

penelitian. dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan. Fokus utama dalam observasi ini adalah mengamati secara langsung bagaimana aktivitas yang terjadi dalam objek penelitian ini agar dapat mengetahui secara dasar bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban pengelolaan PTPN XII Nusantara.

2.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mewawancarai secara langsung terhadap petugas pengelola PTPN XII Nusantara yang menjadi narasumber. tentunya orang-orang yang berpengaruh dalam objek penelitian ini untuk memperoleh data yang valid. Pada tahap analisis data ini menggunakan media handphone yang digunakan untuk merekam setiap hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber, dan nantinya hasil rekaman bertujuan untuk crosscheck jika pada saat menganalisis data terdapat data yang tidak sempat tercatat oleh peneliti.

2.3.3 Dokumentasi

Pada tahap dokumentasi ini peneliti memperoleh data dari catatan- catatan atau arsip dokumen yang tersedia di lokasi penelitian yaitu PPTPN XII Nusantara, Belawan Ijen Bondowoso. Dokumen yang dimaksud bisa berupa surat- surat, catatan harian, serta laporan keuangan yang bersangkutan.

2.4 Tahapan Penelitian

1. Tahap – tahap penelitian

Peneliti mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui kondisilingkungan penTahapan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Penelitian. Peneliti menemui petani tebu untuk melakukan wawancara,
- b) Dari wawancara tersebut peneliti dapat memperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Data dari lapangan yang sangat banyak dan diperoleh dari depth interview akan di seleksi berdasarkan wacana yang dapat menjawab sebuah focus peneletian yang sesuai dengan tujuan penelitian,
- c) Menegelompokkan dan menggambarkan sesuai data dari lapangan berupa hasil wawancara yang dikelompokkan dalam suatu kategori dan disesuaikan dengan tujuan penelitian,
- d) Menggambarkan dan mengelompokkan perbedaan dan persamaan dai masing– masing penyampaian pandangan informan terutama pada kasus yang berbeda,
- e) Deskripsi mengenai masing – masing variabel dalam focus penelitian disusun dalam suatu tabel yang berbentuk wacana untuk memenuhi tujuan penelitian,
- f) Melakukan pengkodean pada masing – masing wacana yang sudah dikutip dandipilih yang terbaik,

- g) Melakukan analisis dan pemaknaan dalam pembahasan yang mengambil hasil penelitian kutipan, kemudian menginterpretasikan sehingga dapat memunculkan proposisi yang sesuai terhadap tujuan penelitian.

2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu suatu tempat yang dijadikan objek penelitian dengan cara memberikan alasan yang logis mengapa tempat tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian (Etta Mamang Sangadji Sopiah, 2010:171). Dalam penelitian ini lokasi penelitian yaitu di desa Blawan, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini dilakukan pada April – Mei 2023.

2.6 Pendekatan dalam Analisis Data (Deskriptif Kualitatif)

2.6.1 Analisis Deskriptif

Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis, desain, atau rancangan penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti objek penelitian yang alamiah atau dalam kondisi riil dan tidak disetting seperti pada eksperimen. Deskriptif sendiri berarti hasil penelitian akan dideskripsikan segamblang-gamblangnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tanpa menarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil penelitiannya. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah

(keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya.

Sementara itu menurut Walidin & Tabrani (2015, hlm. 77) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena- fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini (Fadil, 2020, hlm. 33).

Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif berarti penelitian akan berusaha untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, sifat, hingga hubungan antarfenomena yang diteliti. Seperti yang diungkapkan oleh Nazir (2014, hlm. 43) bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek, suatu kondisi, sekelompok manusia, atau fenomena lainnya dengan kondisi alamiah atau riil (tanpa situasi eksperimen)

untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat.

2.6.2 Komponen Analisis Data

Aktivitas analisis data terbentuk berdasarkan interaksi ketiga komponen analisis data secara sistematis antara lain sebagai berikut :

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan atau memperoleh pokok temuan.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Merupakan gambaran jelas tentang keseluruhan data yang pada akhirnya dapat membentuk sebuah kesimpulan yang mudah di mengerti dan di pahami.

c) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Merupakan pengecekan kekuatan dan validitas suatu penelitian yang telah di jalani.dengan didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten,sehingga menghasilkan kesimpulan yang variabel.

2.7 Keabsahan Penelitian

a) Kredibilitas Data

Ujidata ini dilakukan untuk bisa menjelaskan hasil temuan penelitian tersebut sama dengan keadaan yang ada.

b) Depandibilitas

Data pada penelitian ini dicapai melalui cara melaksanakan audit trail, yakni usaha guna melakukan pemeriksaan terhadap proses penelitian termasuk data maupun sumber datanya dari awal hingga akhir. Sejumlah bahan yang perlu di persiapkan serta dilakukan penelaahan pada proses ini ialah data mentah, hasil analisis data, hasil sintesa data serta catatan terkait proses yang di pakai.

c) Konfirmabilitas (*Obyektifitas*)

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian ini untuk melihat keobyektifan dengan obyektifitas penelitian. Konfirmabilitas dicapai melalui cara memperkecil faktor subjektifitas peneliti.,

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1 Orientasi Kancan Penelitian

Salah satu yang harus di perhatikan sebelum penelitian adalah orientasi kancan penelitian. Hal ini di lakukan agar suatu penelitian bisa optimal serta lokasi dan situasi penelitian ini sama dengan judul penelitian, maka penelitian ini bertempat di PTPN XII Kebun Nusantara di Kebun Belawan Kecamatan Sempol ,Kabupaten Bondowoso yang mana penelitian ini terkait Akuntansi Aset Biologis yang di terapkan oleh PTPN XII Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan laporan perkebunan dengan IAS41 atau PSAK 69 yang di terapkan pada tahun 2018 silam oleh pemerintah, sebagai bentuk penyelarasan akuntansi agrikultur di seluruh perkebunan di Indonesia.

3.1.1 Gambaran Umum PTPN XII NUSANTARA

PT Perkebunan Nusantara XII yang disebut PTPN XII adalah Perseroan Terbatas dengan komposisi kepemilikan sahamnya meliputi Negara 10% dan PT perkebunan 90%. PTPN XII didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1996 tentang peleburan Perkebunan Nusantara XXII (persero), PT Perkebunan Nusantara XXVI (peraero), dan PT Perkebunan Nusantara XXIX (persero) yang dituangkan dalam Akta pendirian No.45 tanggal 11 Maret 1996, dibuat di hadapan Harun kamil, S.H., Notaris di Jakarta dan telah disahkan Menteri Kehakiman Republik Indonesia sesuai Keputusan Nomor C2.8340

HT.01.01.TH 96 tanggal 08 Agustus 1996 dan berdasarkan Peraturan Pemerintah RI.no.72 Tahun 2014 dibentuk Holding Perkebunan dengan PTPN II (persero) menjadi induk Perusahaan. Dengan maksud dan tujuan perusahaan ini antara lain adalah Melakukan usaha di bidang agribisnis dan agri-industri serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat serta mendapatkan keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas dan *Good Corporate Governance*. Salah satu anak dari perusahaan ini adalah Perkebunan Belawan yang ada di Kecamatan Sempol , Kabupaten Bondowoso yang bergerak di tanaman agrikultur meliputi kayu perkebunan dan kopi, di antaranya yaitu kayu sengon mahoni jabon dan lain sebagainya , dalam hal ini Perkebunan Belawan terletak di 900 mdpl kawasan Gunung Ijen.

Perkebunan Belawan Berlokasi Sekitar di pegunungan kawah ijen tepatnya di Desa Belawan, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso, memiliki luas sekitar 5000 ha yang di tanami oleh tanaman kayu hutan dan kopi serta 3900 ha dari tanah ini di kelola oleh masyarakat untuk di jadikan perkebunan sayur, Lokasi ini dapat ditempuh 45 Menit perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda 2 dan 50 menit menggunakan kendaraan roda 4 dari kota Bondowoso. Bondowoso berada di antara pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen di sebelah timur serta kaki pegunungan Hyang dengan puncak Gunung Argopuro, Gunung Kringcing dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan di sebelah utara

terdapat Gunung Alas, Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa. Kabupaten Bondowoso berada pada ketinggian antara 78-2.300 meter dpl, sehingga memiliki suhu udara yang sejuk $15^{\circ}\text{C} - 28^{\circ}\text{C}$. Bondowoso terletak di $113^{\circ}48'10''-113^{\circ}48'26''$ BT dan $7^{\circ}50'10''-7^{\circ}56'41''$ LS.

Gambar 3.1 Peta Kabupaten Bondowoso



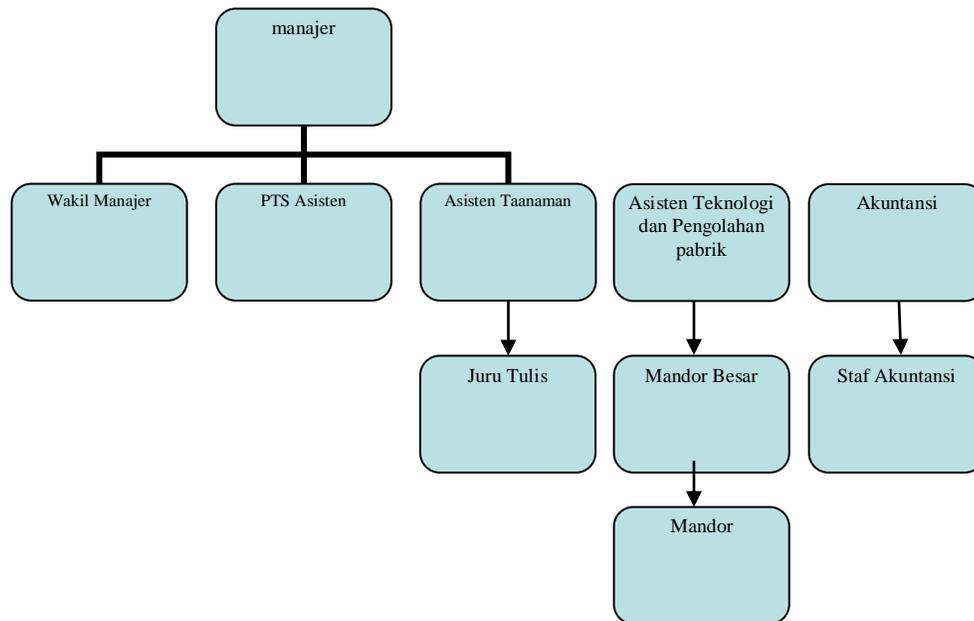
3.1.2 Kondisi Demografi PTPN XII Kebun Belawan

PTPN XII Kebun Belawan adalah salah satu afdelling dari 5 afdelling yang ada di kawasan Ijen Bondowoso, afdelling sendiri adalah satuan terkecil dari sebuah organisasi besar perusahaan Perkebunan Nusantara, afdelling juga satuan yang menjadi ujung tombak dalam pengelolaan perusahaan perkebunan, PTPN XII Kebun Belawan termasuk afdelling kantor yang berada di titik 900 mdpl tepatnya di sebelah wisata pemandian air panas belawan Ijen Bondowoso, PTPN XII sudah beroperasi sejak tahun 1996, yang mana sudah banyak menghasilkan panen dari perkebunan tanaman kopi dan kayu hutan serta sangat membantu terhadap masyarakat terutama

dari segi mata pencahariaanya, pada tahun 2021 kemaren PTPN XII dan PTPN V membuat kesepakatan tertulis pada tanggal 20 mei 2021 yaitu mengenai pembagian areal tanaman kopi dan kayu perkebunan yang menghasilkan perjanjian sebagai berikut yaitu daerah perkebunan kopi di kalisat dan Kebun Belawan menjadi milik Manajemen *Java Coffe* sedangkan tanaman kayu hutan menjadi milik Kebun Belawan, dari kesepakatan tersebut maka Kebun Belawan yang awalnya 5000 ha semenjak ada kesepakatan tersebut maka Kebun Belawan mendapatkan bagian lahan sebesar 396 ha untuk di kelola di afdeling kantor, akan tetapi dari 3965 ha tersebut juga ada pembagian KSO (kerjasama operasional) terhadap masyarakat setempat untuk dijadikan lahan tanaman sayur seperti kol ,brokoli,cabe bawang merah bawang putih dan sebagainya.

3.1.3 Aspek Manajerial PTPN XII Kebun Belawan

Kebun Blawan, PTPN XII dipimpin oleh seorang manajer kebun. Manajer mengelola kebun berdasarkan rencana yang terdiri dari lima afdeling, kebijakan dan peraturan yang ditetapkan direksi manajer kebun dalam menjalankan tugasnya merupakan sistem organisasi yang membagi wewenang dan tanggung jawab di dalam setiap tingkat. Wewenang dan tanggung jawab tersebut menjadi tanggung jawab serta sekaligus memberi wewenang untuk menentukan kebijakan mengenai tugas yang dilaksanakan. Manajer kebun dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh asisten tanaman. Asisten tanaman dibantu oleh mandor besar dan mandor dalam melaksanakan 67 tugasnya di lapangan, berikut sruktural organisasi Kebun Belawan :



3.1.4 Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk desa di daerah perkebunan belawan mayoritas petani dan pekerja kebun atau buruh perkebunan, mereka mengelola lahan perkebunan yang mayoritas di tanamin sayur sayuran, sebagian hasil pertanian dari tanah yang di kelola melalui kesepakatan dengan PTPN XII Kebun Belawan di jual di pasar sumber wringin dan pasar sukosari dan juga tersebar di berbagai kota di seluruh Indonesia.

Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa kaliyanyar dusun belwan dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, diantaranya : Petani, buruh tani, pekebun, pedagang, PNS/TNI/POLRI, karyawan swasta, pedagang,wiraswasta, pensiunan,buruh bangunan/tukang, peternak dan lainnya. Selain hal ini banyak ibu-ibu yang tidak bekerja dan mengurus rumah tangga.

3.1.5 Dampak Sosial dan Ekonomi adanya PTPN XII Kebun Belawan

Dengan adanya PTPN XII Kebun Belawan tentu sangat berdampak terhadap masyarakat, terutama dalam kondisi social ekonomi masyarakat sekitar perkebunan, , selain sebagai gudang tenaga kerja bagi penduduk desa PTPN XII tentunya tidak hanya menguras tenaga masyarakat sebagai buruh perkebunan melainkan juga memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai ,fasilitas yang didapatkan para pekerja di antaranya itu, fasilitas tanah, rumah, yang dapat dimanfaatkan selama mereka bekerja di perkebunan. Pihak perkebunan juga menyediakan sarana dan prasarana untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar, seperti balai pengobatan, listrik, air, tempat ibadah yang berupa masjid dan lapangan olahraga. Pembangunan sarana dan prasarana tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat supaya mendapatkan kesejahteraan hidup yang layak. selain itu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat agar bisa mencukupi kebutuhan sekunder, pihak perkebunan juga menyediakan lahan KSO atau system kelola tanah yang di kelola oleh masyarakat sebagai lahan pertanian sayur sayuran tercatat semenjak tahun 2021 kemaren masyarakat di sekitar perkebunan sudah mulai mengelola tanah tersebut dengan menanami sayuran seperti kol, cabe, tomat bawang merah bawang putih, brokoli wortel dan sayuran lainnya ,alhasil dengan usaha pihak perkebunan menetapkan system KSO terhadap masyarakat ,masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sekunder bahkan bisa membeli alat transportasi dan komunikasi seperti sepeda motor, mobil keluarga, mobil pengepul, hp, dan alat elektronik lainnya.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian di gunakan untuk mempermudah memecahkan permasalahan sehingga di jelaskan dengan cara atau metode yang di tempuh selama penelitian.pada kesempatan kali ini peneltian di lakukan kurun waktu 2022-2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah manajer, akuntan , dan Perwakilan elemen masyarakat yang berada di kawasan perkebunan.

3.3 Temuan Penelitian

Penelitian ini di lakukan di PTPN XII Kebun Belawan desa kalianyar ,kecamatan sempol, kabupaten Bondowoso ,penelitian ini berfokus pada pelaporan akuntansi asset biologis pada Kebun Belawan.berdasarkan hasil pengamatan di temukan temuan-temuan sebagai berikut :

1. Temuan Umum

- A. PTPN XII Kebun Belawan berlokasi di desa kalianyar kecamatan sempol tepatnya berada di area wisata pemandian air panas belawan, dan berada di ketinggian sekitar 900 mdpl, Kebun Belawan berlokasi sekitar 48 KM dari kota bondowoso, lokasi tersebut dapat di tempuh dengan waktu sekitar 1 jam 28 menit menggunakan sepeda motor dan 1 jam 40 menit menggunakan mobil, dengan ketinggian tersebut maka suhu di daerah Kebun Belawan sangat sejuk , rata-rata suhu daerah Kebun Belawan sekitar 12-23 derajat celcius.

- B. PTPN XII Kebun Belawan memiliki luas sekitar 5000ha yang di tanami kayu hutan dan tanaman kopi, akan tetapi setelah adanya perjanjian dengan PTPN V di surabaya pada tanggal 20 mei 2021 yaitu menghasilkan perjanjian berupa pembagian tanah di antaranya Kebun Belawan mendapatkan bagian lahan sebesar 396 ha untuk di kelola di afdeling kantor, akan tetapi dari 3965 ha tersebut juga ada pembagian KSO (kerjasama operasional) terhadap masyarakat setempat untuk dijadikan lahan pertanian tanaman sayur seperti kol ,brokoli,cabe bawang merah bawang putih dan sebagainya. Dan juga untuk tanaman kopi di menjadi milik Manajemen *Java Coffe* beserta pengelolaanya.
- C. Tanaman yang ada di PTPN XII Kebun Belawan adalah tanaman kayu hutan dan tanaman kayu perkebunan serta lahan yang di kelola dengan kese pakatan KSO dengan masyrakat yaitu lahan pertanian sayuran di antaranya kayu jati, kayu sengon, kayu jabon ,kayu mindi, kayu balsa, serta tanaman kopi sebelum adanya perjanjian dengan PTPN V.
2. **Temuan tujuan 1 (Untuk mengetahui pelaporan akuntansi asset biologis pada PTPN XII sebelum dan sesudah adanya perjanjian dengan PTPN V di surabaya)**

Dengan adanya perjanjian tersebut tentu ada perubahan pelaporan akuntansi asset biologis pada PTPN XII Kebun Belawan, maka dalam hal ini peneliti menargetkan informan yang sesuai dengan bidangnya.

Informan 1: N. Sumar Harianto Astu kaja selaku manajer PTPN XII Kebun Belawan, beliau menjabat sebagai manajer PTPN XII sejak tahun 2022, berikut hasil wawancara dengan p. N Sumar Harianto Astu kaja :

”Agro yang ada di kecamatan sempol ini awalnya ada 2 yaitu agro katimur di Kebun Belawan dan agro Arabica homestay di kalisat jampit, namun semenjak adanya kerja sama operasional dengan PTPN V pada tanggal 20 mei 2023 maka agro areal coffe di serahkan pada manajemen Java Coffe sedangkan agro areal kayu hutan di serahkan pada PTPN XII Kebun Belawan, dan semenjak adanya perjanjian tersebut maka lahan areal Kebun Belawan yang awalnya 5000 ha menjadi 3965ha ,dan dari 3965 ha tersebut, Kebun Belawan melakukan KSO dengan masyarakat untuk dijadikan lahan tanaman sayuran sebagai bentuk pengembangan ekonomi masyarakat di dekat kebun.”

Dari hasil wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa PTPN XII di tahun 2021 ke bawah Kebun Belawan masih mencakup tanaman kopi dan tanaman kayu perkebunan, akan tetapi dengan adanya kerjasama d]operasional dengan PTPN V pada tahun 2021 tepatnya pada bulan mei Kebun Belawan hanya di berikan lahan sebesar 3965 ha untuk di kelola dan di tanami kayu perkebunan dan untuk tanaman kopi sendiri sudah menjadi milik dari manajemen coffe yang ada di kalisat jampit.

“untuk areal Kebun Belawan sendiri ada 5 afeling yang terdiri dari afeling besaran, afeling besaran, afeling kaligulo, afeling jampit dan afeling

kantor dari 5 afeling tersebut afeling kantor adalah bagian yang sangat penting seperti pembuat laporan tahunan, penerimaan investor dan juga tempat filter terakhir untuk administrasi pelaporan tahunan.” Tambahnya Beliau juga menambahkan bahwa areal Kebun Belawan juga terdiri dari 5 afeling yang memfilter seluruh area lahan perkebunan 3965 ha namun untuk pelaporan akhir tahun itu berada di afeling kantor serta tempat pertemuan apabila ada pembeli hasil panen atau investor asing maupun dalam negeri.

Informan 2 adalah mas harianto selaku akuntan di PTPN XII Kebun Belawan beliau juga selaku senior di perusahaan berikut hasil yang di sampaikan olehnya,.

“disini untuk pelaporan asset laporan keuangan dan juga laporan tahunan memang saya yang mengerjakannya bersama staf akuntansi saya ,tapi pelaporannya masih manual menggunakan standar akuntansi biasa yang di kirimkan oleh pusat ,dan lagi untuk pelaporan terakhir masih di tahun 2021 karena di tahun 2022 ini dan juga di tahun 2023 masih belum ada karena baru di ajukan untuk bentuk perubahanya sehingga yang ada masih di tahun 2021, kalau mengenai akuntansi asset biologis sesuai dengan IAS 41 itu sama sekali saya tidak mengetahui dan tidak pernah mendemgarnya jadi saya hanya mengerjakan sesuai arahan manjer.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, PTPN XII Kebun Belawan masih menggunakan bentuk laporan yang diberikan oleh pusat baik itu tahunan

maupun triwula dan untuk laporan yang tersedia di kantor adalah laporan tahun 2021, dikarenakan masih ada penyesuaian setelah adanya perjanjian dengan PTPN V di bulan Mei 2021, mengenai pelaporan akuntansi asset biologis sesuai IAS 41 beliau masih belum mengetahui dan baru saja mendengarkan istilah tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa PTPN XII Kebun Belawan tidak menerapkan perlakuan akuntansi asset biologis sesuai PSAK 69.

Informan ketiga (3) adalah staf akuntansi di PTPN XII Kebun Belawan beliau adalah Yuni Astuti yang pada saat wawancara beliau masih dalam tahap pengerjaan laporan tahun 2022 dan 2023, berikut hasil wawancaranya :

“tugas saya memang membantu akuntan perusahaan, terutama saya membantu Mas Har di pelaporan tahunan maupun triwulan ataupun laporan yang diminta oleh PTPN, memang pembagiannya saya dengan Mas Har sebelum ada perjanjian tersebut yaitu saya di bagian pelaporan kopi sedangkan Mas Har di bagian kayu hutan dan kayu perkebunan tapi setelah adanya perjanjian itu saya membantu pelaporan terakhir sesuai dengan perubahan saat terlaksana perjanjian, tapi Mas yang kata sama mengenai akuntansi asset biologis sesuai IAS 41 itu saya tidak tahu sama sekali Mas karena pun juga saya mengerjakan sesuai template dari tahun-tahun kemarennya.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa PTPN XII masih menggunakan laporan yang seperti biasanya, dan belum mengetahui apa itu akuntansi asset biologis sesuai IAS 41 yang sudah di sahkan di tahun 2018 silam, akan tetapi pada tahap penyesuaian pelaporan tahun 2022 setelah adanya perjanjian ini, semoga bisa menggunakan akuntansi asset biologis sesuai IAS 41.

Informan ke empat (4) adalah bapak Arif Rahman selaku asisten kepala di tim perkebunan atau di tim lapangan ,beliau mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut :

“saya memang tidak terlalu mengetahui lebih dalam terkait pelaporan tahunan karena tugas saya adalah menyetorkan data terkait apa apa yang ada di perkebunan terutama di 5 afelling tersebut tapi sejauh ini laporan yang di buat oleh pihak administrasi cukup baik mengapa saya mengatakan seperti itu karena pembeli di bulan bulan ini juga meningkat pastinya juga dengan melihat laporan yang kita buat dapat menarik pembeli lebih banyak “

Begitu tutur beliau , dari hasil wawancara itu beliau menyampaikan bahwa sebenarnya laporan itu sesuai ataupun tidak dengan IAS 41 yang terpenting adalah laporan itu terperinci rapi sehingga mampu menarik pembeli untuk membeli seluruh hasil panenperkebunan baik dari PTPN XII sendiri atau dari pertanian sayur yang di kelola atau KSO dengan masyarakat setempat.

BAB IV

PEMBAHSAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Oleh karenanya metode ini sangat cocok untuk di terapkan dalam penelitian ini.

1. Pembahasan Temuan Umum

Kabupaten Bondowoso merupakan daerah yang terkenal dengan keberadaan Kawasan wisata Geopark didalamnya yang memiliki Keindahan kawasan pegunungan Ijen atau yang lebih populer dikenal sebagai Kawah Ijen, selain memiliki keindahan alam juga ada beberapa lahan perkebunan nusantara yang ada di kawasan daerah tersebut. Sudah tidak diragukan lagi Fenomena Blue Fire di dalamnya yang disebut-sebut hanya ada dua di dunia yang membuat pesona Ijen memiliki potensi unggul untuk ditawarkan pada wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kawasan Ijen Geopark juga memiliki lahan perkebunan nusantara yang di naungi oleh PTPN XII, salah satunya yaitu kebun belawan yang ada di Dusun Plalangan, Kalianyar, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso. Kebun Belawan berada di ketinggian 900 mdpl dan juga memiliki lahan seluas 3965 ha tanah hak milik perkebunan, dengan ketinggian tersebut suhu di daerah kebun belawan kisaran 12 – 25 derajat celcius, selain itu dengan

kadar tanah yang terbentuk akibat letusan gunung berapi membentuk tanah yang berwarna kelabu, kelam oleh kadar humus arang (koolhumus) dan kaya akan unsur hara, membuat tanaman di kebun tersebut tumbuh subur salah satunya yaitu tanaman kopi arabika yang menjadi ciri khas di kawasan ijen, ada juga tanaman lain yang di kelola oleh PTPN XII Kebun Belawan adalah tanaman kayu hutan dan kayu perkebunan di antaranya Keanekaragaman Flora tersebut tentunya selain Arabica (*Coffea arabica*), terdapat tanaman penaung yang berfungsi sebagai kanopi untuk melindungi tanaman kopi dari paparan cahaya secara langsung, penetralisir suhu, dan kelembaban udara. Tanaman penaung tersebut antara lain; Suren (*Toona sureni*), Dadap (*Erythrina sp.*), Kayu Manis (*Cinnamomum zeylanicum*), Pinus (*Pinus mercurii*), dan Kayu Putih (*Eucalyptus globulus*). Terdapat 3965 ha lahan milik PTPN XII Kebun Belawan yang hampir keseluruhan di tanami kayu hutan dan kayu perkebunan, akan tetapi dari luas lahan tersebut pihak perkebunan melakukan KSO terhadap masyarakat setempat guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi daerah, yaitu dengan melakukan kerjasama operasional bagi masyarakat yang mau memanfaatkan lahan tersebut dengan di tanami sayur sayuran seperti wortel brokoli dan sayuran lainnya, hasilnya cukup membuat masyarakat sekitar sejahtera, selain menjadi buruh perkebunan masyarakat juga memanfaatkan lahan tersebut sendiri. (Sumber Temuan Umum Hal 36-37).

2. Pembahasan Inti (Penerapan Akuntansi Aset Biologis sesuai IAS 41)

PTPN XII Kebun Belawan adalah perusahaan BUMN yang bergerak di bidang perkebunan, salah satu kegiatan yang dilakukan oleh PTPN XII Kebun Belawan yaitu budidaya tanaman kayu hutan dan perkebunan diantaranya di mulai dari pembukuan, pengelolaan lahan, pembibitan, penanaman pemeliharaan dan pemungutan hasil panen tanaman. Adapun budidaya tanaman yang ada di PTPN XII Kebun Belawan ialah :

TABEL 2 Risalah Usaha PTPN XII Kebun Belawan

Budidaya Tanaman	Luas / Areal	JumlahPohon
Kopi Arabika	1,979.15	2,702,806
Aneka Kayu :		
Tanaman dalam Persediaan		
➤ Persediaan Sengon	100.63	23,47
➤ Persediaan Mahoni	-	21,450
➤ Persediaan Jati	-	-
➤ Persediaan Balsa	- 45.93	- 95,43
➤ Persediaan Jabon	-	157
➤ Persediaan Afrikana	- 87.82	3,293
➤ Persediaan Gamelina	-	10,999
➤ Persediaan Mindi	-	- 3,467
➤ Persediaan Sunkai		
➤ Persediaan Suren		
➤ Kayu 0		
➤ Jumlah	234.38	158,330

Budidaya Tanaman	Luas / Areal	JumlahPohon
Tanaman Dalam Persediaan :		
➤ Sengon (2013-2021)	395,22	203,876
jumlah TDP Sengon		
➤ Mahoni	10.33	37,101
➤ Jati	- 10.00	2
➤ Balsa	38.79	26,820
➤ Jabon	-	254,988
➤ Afrikana	-	-
➤ Gamelina	-	-
➤ Mindi	-	-
➤ Sunkai	- 688.72	- 6,206
➤ Suren		687,323
Total Kayu		
Tanaman Semusim :		
➤ Macademia	17.78	16,881
➤ Hortikultura	197.10	1,202
LainJumlah	214.88	33,282
Bunga KI		
Kopi		
ArabikaKayu		
Horti		
Jumlah		
Total Investasi	2,882.75	3,423,501

Sumber Tabel Laporan Manajemen PTPN XII Kebun Belawan 2021

Perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur tentunya mengalami transformasi biologis dimana dalam aktivitasnya meliputi proses pertumbuhan berupa penurunan kualitas atau perbaikan kualitas tanaman, proses produksi, pembibitan dan

setelah panen. Tanaman perkebunan di kelompokkan menjadi dua yaitu tanaman produktif dan hasil tanaman produktif. Tanaman produktif merupakan tanaman hidup yang di gunakan untuk mendapatkan hasil dalam jangka waktu kurang dari satu tahun dan memiliki kemungkinan sangat jarang untuk di jual sebagai produk agrikultur (termasuk dalam ruang lingkup PSAK 16) Dan produk yang di hasilkan tanaman produktif dan tanaman lainnya (termasuk ke dalam ruang lingkup PSAK 69). Dalam hal ini PTPN XII Kebun Belawan membedakan produk kayu hutan dan kayu perkebunan dengan asset tanaman persediaan dan tanaman dalam persediaan di buktikan dengan adanya tabel pengelompokkan kedua tanaman tersebut yang tentunya sedikit berbeda dengan ketentuan IAS 41 karena perusahaan masih menggunakan laporan yang sama atau menggunakan tamplate yang sama dari tahun 2013. (Sumber Wawancara Halaman 39).

4.1 Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PTPN XII Kebun Belawan

Dalam proses akuntansi terdapat proses pengakuan, pengukuran dan pengungkapan, sama halnya denggan proses akiuntansi asset biologis juga terdapat proses yang sama yang berbeda hanya aktivitas dan penyajiannya saja karena pada akuntansi asset biologis ada trans formasi biologis, oleh sebab itu asset biologis akan mengalami perubahan kuantitatif maupun kualitatif yang akan mempengaruhi nilai asetnya.

4.1.1 Pengakuan Aset Biologis

Dalam laporan keuangan PTPN XII Kebun Belawan tahun 2021 pengakuan aset biologis secara umumnya dibagi menjadi dua yaitu aset biologis lancar dan tidak lancar, aset biologis lancar merupakan aset biologis yang memiliki masa manfaat/atau masa transformasi biologis kurang dari satu tahun dan aset tidak lancar memiliki masa manfaat/transformasi biologis lebih dari satu tahun, namun dalam hal ini pihak PTPN XII Kebun Belawan mengkategorisasi asetnya berbeda yaitu aset lancar berupa kopi, aset dalam persediaan berupa tanaman kayu yaitu sengon, jabon, mindi, mahoni, Jati, Balsa, Afrikana, Sunkai, suren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan manajer PTPN XII Kebun Belawan, pihak perusahaan melakukan perlakuan akuntansi sesuai dengan apa yang diberikan kantor direksi Jawa Timur yaitu di Surabaya. Tanaman aset biologis sudah dicatat dan diakui mulai dari pembibitan, proses pemupukan, pemeliharaan hingga tanaman kayu ditebang atau sudah tidak menghasilkan produk agrikultur lagi. Sedangkan biaya persiapan lahan, biaya peralatan, biaya keamanan dan juga biaya mengenai perawatan diakui sebagai biaya pengembangan aset di mulai dari penanaman sampai tahun ke 5, dari hasil laporan keuangan PTPN XII Kebun Belawan tahun 2021 sebelum adanya perjanjian dengan PTPN V produk agrikultur yang dihasilkan oleh perusahaan yaitu tanaman kopi arabika sedangkan tanaman persediaan dan tanaman dalam persediaan yaitu tanaman kayu hutan dan perkebunan, dan untuk tanaman semusim ada dua yaitu macademia dan horticultura lain. Entitas melakukan

pengendalian terhadap aset sebagai peristiwa di masalalu, di buktikan dengan adanya biaya perawatan di antaranya biaya pemupukan, pemelehiraan biaya peralatan digunakan untuk biaya pengembangan tanaman belum menghasilkan, serta biaya tidak langsung lainnya yang di alokasikan sesuai dengan luas hektar lahan, dengan adanya biaya tersebut maka di pastikan bahwa saat tanaman sudah di tebang manfaat ekonomi aset tersebut akan mengalir pada perusahaan. (Sumber Wawancara Halaman 39)

4.1.2 Pengukuran Aset biologis

Setiap tanaman yang bergantung pada alam dalam hal ini yaitu aset berupa pruduk agrikultur pada dasarnya akan mengalami harga yang fluktuatif, karena di ukur berdasarakan dengan harga atau nilai wajar yang bersangkutan dengan periodenya. Pengukuran aset biologis pada laporan keuangan PTPN XII Kebun Belawan tahun 2021, yaitu aset biologis di ukur menggunakan nilai wajar dengan taksiran nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual termasuk biaya transportasi penjualan ke pasar dari tanaman produktif berupa tanaman kopi. Sedangkan untuk tanaman belum menghasilkan atau dalam hal ini PTPN XII Kebun belawan menulisnya sebagai tanaman dalam persediaan diukur berdasarkan akumulasi dari biaya perolehan termasuk biaya persaiapan lahan, pemeliharaan, biaya perawatan, biaya umum dan juga biaya – biaya kapitalisasi pinjaman yang di gunakan untuk biaya pengembangan tanaman serta biaya – biya tidak langsung lainnya. (Sumber Wawancara Halaman 39-40)

4.1.3 Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan aset dalam laporan keuangan PTPN XII Kebun Belawan tahun 2021 berupa laba dan kerugian dari perubahan nilai wajar aset biologis. Laporan pengungkapan tersebut tertera dalam laporan laba rugi PTPN XII Kebun Belawan dan mempengaruhi nilai wajar aset tersebut, aset biologis yang di ukur menggunakan nilai wajar yaitu aset tanaman produktif atau aset lancar yaitu tanaman kopi, dan untuk pengungkapan aset biologis berupa kayua kayuan yaitu di sajikan sebagai aset tidak lancar atau dalam laporan keuangan PTPN XII Kebun belawan yaitu tanaman dalam persediaan dan tanaman semusim. Akan tetapi dalam laporan keuangan PTPN XII Kebun Belawan aset lancar dan tidak lancar/ tanaman persediaan dan tanaman semusim belum di klasifikasikan secara rinci yang seharusnya tanaman produktif dan tanaman belum menghasilkan di catat dalam laporan posisi keuangan konsolidasian sebesar nilai wajarnya. (Sumber Wawancara Halaman 40,41,42).

4.4 Perbandingan laporan Keuangan PTPN XII Kebun Belawan dengan PSAK69/IAS 41

Tabel 2 Analisis Perbandingan Pengakuan Asset Biologis

PTPN XII Kebun Belawan	PSAK 69	ANALISIS
<p>A.PTPN XII Kebun Belawan mengendalikan asset sebagai peristiwa yang terjadi di masalah hal ini dibuktikan dengan Adanya laporan Keuangan berupa biaya biaya persiapanlahan ,biaya pemeliharaan, perawatan dan biaya - biaya tidak langsung lainnya untuk pengembangan tanamana yang di alokasikan pada luas hektar lahan yang dimiliki perusahaan</p>	<p>Entitas dapat mengakui asset biologis ketika, entitas mengakui asset sebagai peristiwa yang terjadi masa lalu</p>	<p>Pada point A secara universal laporan keuangan entitas sudah sesuai Dengan PSAK 69 karena secara umum entitasmencantumkan seluruh aktifitas biaya-biaya Yang di keluarkan untuk mengembangkan tanaman namun dalam penyajiannya berbeda karenaentitas masih menggunakan laporan yang tahun sebelumnya sebagai acuan membuat laporan tahunan</p>
<p>B. Manfaat ekonomi yang di hasilkan pada saat tanaman panen atau siap untuk di tebang akan mengalir kepada entitas. Halini di buktikan dengan adanya biaya pengeluaran yang di gunakan untuk penglohan lahan Perkebunan. Pada umumnya tanaman belum menghasilkan memerlukan waktu selama 6 -7 tahun agar asset tersebut bisa menghasilkan seperti tanaman kayu jati dan mahoni, tanaman belum</p>	<p>b.besar kemungkinan manfaat ekonomi yang di hasilkan dikemudian hari mengalir keentitas tersebut.</p>	<p>Pada point B juga sudah sesuai denganPSAK 69 di karenaka entitas mengeluarkan biaya biaya untu keperluan perkebunan sehingga nantinya ketika tanaman sudah menghasilkan akan mengalirpada PTPN XII Kebun Belawan</p>

PTPN XII Kebun Belawan	PSAK 69	ANALISIS
menghasilkan di hitung menggunakan atas biaya perolehannya setelah di tebang.		
<p>C. Entitas menyatakan asset biologis diukur menggunakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual termasuk juga biaya transportasi ke pasar ,namun saat tanaman belum menghasilkan disajikan sebesar harga perolehan dan tidak di amortisasi. Saat tanaman belum menghasilkan sudah jatuh kepada konsumen maka akumulasi harga perolehan tersebut direklasifikasikan ke tanaman menghasilkan.</p>	<p>c.nilai wajar atau perolehan dapat diukur secara andal</p>	<p>Pada point C sudah sesuai dengan PSAK 69 karena dalam kebijakannya entitas diperbolehkan menggunakan nilai wajar atau perolehannya dalam mengakui asset biologisnya.</p>

Tabel 2 Analisis Perbandingan Pengukuran Aset Biologis

PTPN XII Kebun Belawan	PSAK 69	Analisis
<p>Perusahaan menjelaskan aset Biologis diukur menggunakan nilai wajar dikurangi biaya penjualan dan biaya transportasi, Keuntungan atau kerugian yang muncul saat pengakuan awal dan perubahan nilai wajar dicatat dalam laba rugi pada saat periode terjadi transaksi setiap periodenya, Perusahaan juga menjelaskan bahwa aset biologis berupa pohon dalam hutan kayu nilai wajarnya diestimasi menggunakan pendekatan pendapatan perolehannya.</p>	<p>Asset biologis diukur menggunakan nilai wajar pada pengakuan awal dan pada saat akhir periode, pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali ketika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal, keuntungan atau kerugian yang timbul setelah asset diukur menggunakan nilai wajar dimasukkan dalam laporan laba rugi pada periode dimana keuntungan atau kerugian tersebut terjadi</p>	<p>Secara umum perusahaan sudah menerapkan sesuai dengan PSAK 69, dimana aset biologis diukur menggunakan nilai wajar dan di masukan kedalam laporan laba rugi akan tetapi dalam penyajiannya berbeda.</p>

Tabel 3 Analisis Pengungkapan dan penyajian Aset Biologis

PTPN XII Kebun Belawan	PSAK 69	Analisis
<p>aset biologis berupa produk agrikultur yaitu tanaman persediaan dan dalam persediaan/kayu perkebunan tanaman semusim disajikan dalam bagian dari aset tidak lancar, sedangkan aset berupa tanamankopi di sajikan dalam bagian aset lancar.Sedangkan untuk laporan keuangan yang disajikan di jadikan satu oleh perusahaan</p>	<p>Aset biologis di sajikan dalam laporanmposisi keuangan pada pos aset lancar dan tidak lancar antara aset biologis yang konsumtif dan aset biologis produktif, atau aset menghasikan dan aset belum menghasilkan , ha ini menyesuaikan dengan kondisiperusahaan</p>	<p>Secara garis besar PTPN XII KebunBelawan sudah menyajikan laporan sesuai dengan sifat dari aset biologis tersebut hanya saja penyebutan dan penyajian yang di lakukan oleh perusahaan berbeda yaitu aset lancar atau aset konsumtif berupa tanaman kopi , aset tanaman perrsediaan atau tanaman kayu hutan dan kayu perkebunan serta aset tanaman semusim seperti tanaman bunga KI</p>

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis di Ijen Geopark pada PTPN XII Kebun Belawan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aset biologis pada PTPN XII Kebun Belawan terdiri dari tanaman kopi arabika, tanaman kayu hutan dan perkebunan berupa sengon, Mahoni Jati, Balsa, Jabon, Afrikana, Gamelina, Mindi, Sunkai, Suren dan tanaman semusim yang juga dikelola oleh perusahaan berupa macademia yang ditanam di lahan seluas 3965 ha.
2. PTPN XII Kebun Belawan awalnya juga mengelola lahan perkebunan kopi terbukti pada laporan tahun 2021 masih ada laporan mengenai kebun kopi, akan tetapi semenjak adanya perjanjian dengan PTPN V di Surabaya tanggal 20 Mei 2022 tertulis kesepakatan dimana untuk areal perkebunan kopi dikelola oleh pihak manajemen *coffe* atau *coffe state* sedangkan untuk areal perkebunan kayu hutan dikelola oleh PTPN XII dan juga lahan milik kebun belawan awalnya 5000 ha menjadi 3965 ha. Serta adanya kebijakan kerjasama operasional atau KSO dengan masyarakat dimana masyarakat boleh menggunakan lahan tersebut untuk dijadikan lahan pertanian masyarakat tujuannya adalah untuk mensejahterakan masyarakat disekitar kebun belawan.

3. Secara umum PTPN XII Kebun Belawan telah menerapkan perlakuan akuntansi aset biologis sesuai dengan PSAK 69, akan tetapi dalam penyajiannya memiliki perbedaan sebab berdasarkan hasil wawancara pihak perusahaan khususnya akuntan perusahaan menyatakan bahwa laporan yang di buat telah sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh kantor direksi. Belum diketahui mengenai kebijakan PSAK 69 tentang akuntansi aset biologis dan perlu adanya sosialisasi yang harus di lakukan terhadap perusahaan perkebunan khususnya di PTPN XII Kebun Belawan.

5.2 Implikasi

Dampak langsung dari hasil penelitian ini adalah mendukung adanya pemberlakuan perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan perkebunan yang di sahkan di tahun 2018 lalu, serta memberikan pemahaman terhadap PTPN XII Kebun Belawan untuk bisa memperbarui dan merubah laporan keuangan sesuai dengan PSAK 69, terlebih lagi pada tahun ini perusahaan masih dalam tahap transformasi dari kesepakatan dengan PTPN V, maka solusi yang dapat kami tawarkan adalah pengadaan pelatihan dan sosialisasi mengenai pembaruan perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan agrikultur agar laporan setiap periode lebih mudah untuk di pahami baik bagi perusahaan, konsumen, ataupun investor.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang disampaikan di atas dengan ini peneliti memberikan saran dan masukan sebagai berikut :

1. Saran pertama di tujukan kepada pihak manajerial PTPN XII kebun Belawan dan akuntan perusahaan dilihat dari kurangnya informasi mengenai pembaruan pemberlakuan perlakuan akuntansi agrikultur pada aset biologis maka peneliti menyarankan untuk pihak terkait lebih massif lagi untuk mencari informasi mengenai perlakuan akuntansi aset biologis karena seiring perkembangan zaman dunia teknologi semakin pesat begitu pula denga sistem akuntansi yang hamper setiap decade mengalami perubahan guna untuk mempermudah dan memperbaiki sistem laporan keuangan pada perusahaan tertentu.
2. Saran kedua di tujukan terhadap peneliti yang lain yang ingin melanjutkan, mengembamgkan, memperbaiki, ataupun menyempurnakan penelitian ini, peneliti dapat menggunakan indikator Implementasi yang lain. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai tingkat keberhasilan perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan agrikultur lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Erawan, P. A., & Julianto, I. P. (2020). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Akuntansi Produk Agrikultur Berdasarkan Psak 69 Pada Ud. Sri Pasuparata (Studi Kasus Di Desa Pasedahan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10(3), 352-362.
- Farida, I. (2013). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero). *Jurnal Akuntansi UNESA*, 2(1), 1-24.
- Mardiana, L. (2017). Analisis Pengakuan Dan Pengukuran Aset Biologis Tanaman Kopi Robusta (Studi Kasus Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap, Rembangan, Jember). Universitas Jember.
-
- Nafila, Y. R. (2018). *Perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK no.69 pada PT. Tabassam Jaya Farm* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nugroho, S. W., Lapenia, M. N., & Anggraeny, S. N. (2020). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Tebu Pada PTPN XI PG. Poerwodadie Magetan. *JAMER: Jurnal Akuntansi Merdeka*, 1(2), 51- 58.
- Pratiwi, W. (2018). Analisis perlakuan akuntansi aset biologis berbasis PSAK- 69 agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember. *UNEJ e-Proceeding*, 140-150. ROBUSTA (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Afdeling Rayap, Rembangan, Jember).
- Utomo, R., & Khumaidah, N. L. (2016). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis (Tanaman Kopi) Pada PT. Wahana Graha Makmur- Surabaya.
- Wahyuni, D. (2019). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara XI Unit Usaha PG. Semboro.
- Putri, S. R. (2014). Analisis Perbandingan Pelaporan dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum dan Setelah Penerapan IAS (International Accounting Standard) 41 pada PT. Astra Agro Lestari, TBK. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 2(2), 1-21.
- Soedarman, M., Sumengkar, D., & Sa'adah, L. (2022). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Menurut Ias 41 Agriculture Dan Psak 69 (Studi Pada Ptpn Xii Kebun Teh Wonosari). *Measurement Jurnal Akuntansi*, 16(2), 130-135.

- Nurhayati, N., Yulinartati, Y., & Murwanti, M. (2019). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Karet Berdasarkan *International Accounting Standard* 41 Pada Pt. Perkebunan Nusantara (Persero) Xii Banjarsari. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 84-90.
- Amanah, D. M. N., & Fitriasari, R. (2015). Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan (Studi Kasus pada PT Sampoerna Agro Tbk dan PT Dharma Satya Nusantara Tbk). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3.
- Sugianingtyas, E. H., & Fitriasari, R. (2016). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Apel pada Perkebunan PT Kusumasatria Agrobio Tani Perkasa (Kusuma Agrowisata) Sesuai IAS 41 Agriculture. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 4(2).
- Kertosari, N. X. J. K. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 Tentang Agrikultur Pada Pt. Perkebunan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Aprilianto, F. (2018). *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Perkebunan Pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo).
- Zerlinda, W., Purnamawati, I., & Sayekti, Y. (2020). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Perum Perhutani KPH Jember. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. Universitas Jember.
- Kuncara, T. (2021). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Pt Dharma Satya Nusantara Tbk Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*. Universitas Gunadarma.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2015). *Exposure Draft ED PSAK 69 Agrikultur*. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Internasional Accounting Standart Board*. 2021. IAS 41. IFRS foundation. <https://www.ifrs.org/content/dam/ifrs/publications/pdf-standards/english/2021/issued/part-a/ias-41-agriculture.pdf>

Lampiran – Lampiran

TRANSKIP WAWANCARA

NO	INFORMAN	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	<p style="text-align: center;">Informan 1 Manajer PTPN XII Kebun Belawan N Harianto Sumar Astu Kaja</p>	<p>Apa saja aset yang ada di PTPN XII kebun belawan dan pengetahuan umum di perusahaan ?</p>	<p>Agro yang ada di kecamatan sempol ini awalnya ada 2 yaitu agro katimur di Kebun Belawan dan agro Arabica homestay di kalisat jampit, namun semenjak adanya kerja sama operasional dengan PTPN V pada tanggal 20 mei 2023 maka agro areal coffe di serahkan pada manajemen Java Coffe sedangkan agro areal kayu hutan di serahkan pada PTPN XII Kebun Belawan, dan semenjak adanya perjanjian tersebut maka lahan areal Kebun Belawan yang awalnya 5000 ha menjadi 3965ha ,dan dari 3965 ha tersebut, Kebun Belawan melakukan KSO denganmasyrakat untuk dijadikan lahan tanaman sayuran sebagai bentuk pengembangan ekonomi masyarakat di dekat kebun. untuk areal Kebun Belawan sendiri ada 5 afeling yang terdiri dari afeling besaran, afeling besaran, afeling kaligulo, afeling jampit dan afeling kantor dari 5 afeling tersebut afeling kantor</p>

NO	INFORMAN	PERTANYAAN	JAWABAN
			adalah bagian yang sangat penting seperti pembuat laporan tahunan,penerimaan investor dan juga tempat filter terakhir untuk administrasi pelaporan tahunan.”
2.	Informan 2 mas Harianto selaku akuntan PTPN XII Kebun Belawan	Bagaimana perlakuan dan pelaporan mengenai aset biologis ?	disini untuk pelaporan asset laporan keuangan dan juga laporan tahunan memang saya yang mengerjakannya bersama staf akuntansi saya ,tapi pelaporannya masih manual menguunakan standar akuntansi biasa yang di kirimkan oleh pusat ,dan lagi untuk pelaporan terakhir masih di tahun 2021 karena di tahun 2022 ini dan juga di tahun 2023 masih belum ada karena baru di ajukan untuk bentuk perubahanya sehingga yang ada masih di tahun 2021, kalau mengenai akuntansi asset biologis sesuai dengan IAS 41 itu sama sekali saya tidak mengetahui dan tidak pernah mendemgarnya jadi saya hanya mengerjakan sesuai arahan manjer.

(Sumber Halaman Wawancara 39-40)

NO	INFORMAN	PERTANYAAN	JAWABAN
3.	Informan 3 yuni astuti selaku staff akuntan pada PTPN XII Kebun Belawan	Bagaimana menenai pelaporan tahunan dan pelaporan akuntansi aset biologis di perkebunan	<p>tugas saya memang membantu akuntan perusahaan, terutama saya membantu mas har di pelaporan tahunan maupun triwulan ataupun laporan yang di minta oleh PTPN, memang pembagiannya saya dengan mas har sebelum ada perjanjian tersebut yaitu saya di bagian pelaporan kopi sedangkan mas har di bagian kayu hutan dan kayu perkebunan tapi setelah adanya perjanjian itu saya membantu pelaporan terakhir sesuai dengan perubahan saat terlaksana perjanjian, tapi mas yang kata samean mengenai akuntansi asset biologis sesuai IAS 41 itu saya tidak tahu sama sekali mas karena pun juga saya mengerjakan sesuai template dari tahun tahun kemarenya</p>

(Sumber Halaman Wawancara 40)

NO	INFORMAN	PERTANYAAN	JAWABAN
4.	Informan 4arif rohman selaku asisten kepla tim perkebunan	Apakah anda mengetahui mengenai pelaporan aset yang ada di kebun ?	saya memang tidak terlalu mengetahui lebih dalam terkait pelaporan tahunan karena tugas saya adalah menyetorkan data terkait apa apa yang ada di perkebunan terutama di 5 afelling tersebut tapi sejauh ini laporan yang di buat oleh pihak administrasi cukup baik mengapa saya mengatakan seperti itu karena pembeli di bulan bulan ini juga meningkat pastinya juga dengan melihat laporan yang kita buat dapat menarik pembeli lebih banyak

(Sumber halaman Wawancara Halaman 41-42)

Daftar Gambar
Wawancara bersama Manajer



Wawancara bersama tim akuntan



